

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 8 Benjeng yang beralamat di Jalan Raya Bulurejo no 33 – 37, Desa Bulurejo - Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik. Sekolah yang didirikan pada tahun 1980 oleh MPK Muhammadiyah ini berdiri di atas lahan seluas 2.750 m² dan berstatus “Terakreditasi A”.

SMP Muhammadiyah 8 Benjeng memiliki 4 ruang kelas dengan kondisi baik, sebuah laboratorium computer, ruang perpustakaan, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang TU, kamar mandi guru, 2 kamar mandi siswa dan masjid seluas 100m².

Visi SMP Muhammadiyah 8 Benjeng:

Sekolah efektif, berwawasan lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Misi SMP Muhammadiyah 8 Benjeng:

1. Membudayakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (*Contecstual Teaching and Learning*)
2. Menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan tuntunan kurikulum
3. Menyelenggarakan layanan pembelajaran yang bermutu
4. Mempersiapkan fasilitas sekolah yang menunjang efektifitas dan efisiensi kegiatan belajar mengajar
5. Menciptakan budaya sekolah yang kondusif

6. Membekali peserta didik dengan nilai-nilai keimanan dan kepribadian mulia sesuai Alquran dan As Sunnah
7. Mewujudkan lingkungan sekolah nyaman, aman, bersih, dan asri yang berwawasan Adiwiyata
8. Menumbuhkan sikap untuk melestarikan fungsi lingkungan pada semua warga sekolah
9. Menumbuhkan sikap untuk mencegah terjadinya pencemaran lingkungan pada semua warga sekolah
10. Mendorong semua warga sekolah untuk menguasai IT

Tujuan SMP Muhammadiyah 8 Benjeng :

1. Sekolah mampu memenuhi model-model pembejaran yang kreatif baik akademik maupun non akademik
2. Sekolah mampu memenuhi sistem pembelajaran yang inovatif baik secara klasikal maupun non klasikal
3. Sekolah mampu mewujudkan lingkungan sehat, bersih, indah, dan nyaman
4. Sekolah mampu mewujudkan sekolah Adiwiyata
5. Sekolah mewujudkan usaha pencegahan terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan baik di dalam sekolah maupun di sekitar sekolah
6. Terbentuknya struktur kurikulum memuat muatan local, pengembangan diri terkait kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan
7. Menjadi juara satu Olimpiade Sains tingkat kabupaten
8. Menjadi juara pertama seni bela diri tingkat kabupaten
9. Seluruh peserta didik mampu melaksanakan sholat dengan benar dan tertib

2. Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data responden dilaksanakan pada hari Kamis, 18 Pebruari 2016 bertempat di ruang kelas SMP Muhammadiyah 8 Benjeng. Peneliti meminta responden untuk menjawab kuesioner yang telah disediakan peneliti sebagai instrumen pengukuran variabel yang diteliti.

3. Gambaran Subjek Penelitian

a. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Berdasarkan tabel 3, diketahui jumlah responden penelitian adalah 90 orang yang terdiri dari remaja perempuan berusia 12 tahun sebanyak 7 siswa (8%), remaja berusia 13 tahun sebanyak 31 orang (35%), 30 orang (33%) responden berusia 14 tahun, 19 (21%) siswa berusia 15 tahun dan 3 orang (3%) responden berusia 16 tahun.

Data responden di SMP Muhammadiyah 8 Benjeng berdasarkan usia adalah:

Tabel 4. Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	%
12 Tahun	7	8
13 Tahun	31	35
14 Tahun	30	33
15 Tahun	19	21
16 Tahun	3	3
Jumlah	90	100

b. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Kelas

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa responden penelitian ini terdiri dari 35 siswakelas VII (38%), 40 siswa kelas VIII (44%), dan 15 siswa kelas IX (18%).

Data responden di SMP Muhammadiyah 8 Benjeng berdasarkan kelas adalah:

Tabel 5. Deskripsi Responden Berdasarkan Kelas

Kelas	Jumlah	%
VII	35	38
VIII	40	44
IX	15	18
Jumlah	90	100

c. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa responden penelitian ini terdiri dari 50 siswa laki-laki (55,5%) dan 40 siswa perempuan (44,5%).

Data responden di SMP Muhammadiyah 8 Benjeng berdasarkan jenis kelamin adalah:

Tabel 6. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	%
Laki-laki	50	55,5
Perempuan	40	44,5
Jumlah	90	100

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Ujicoba Alat Ukur

a. Validitas Dan Reliabilitas

Suatu alat ukur dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila alat ukur dapat menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Azwar, 2004). Proses seleksi aitem digunakan untuk mendapatkan aitem-aitem yang konsisten dengan fungsi ukurnya.

Uji validitas aitem dilakukan dengan cara melakukan pengujian hubungan antara skor aitem dengan skor skalanya. Kriteria aitem dikatakan valid dengan batasan $r \geq 0,30$. Semua aitem yang mencapai korelasi minimal 0,30 dianggap memiliki daya beda yang memuaskan (Azwar, 2004).

Reliabilitas dimaknai sebagai keterpercayaan, keterandalan, kejelasan, kestabilan dan konsistensi (Azwar, 2004). Ide pokok dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Semakin tinggi angka realibilitas, semakin tinggi pula keterpercayaan alat ukur. Angka reliabilitas semakin baik apabila mendekati angka satu (Azwar, 2004).

a.1. Validitas Dan Reliabilitas Kenakalan Remaja

Tabel 7. *Blue Print* Kenakalan Remaja Setelah Uji Coba

No	Dimensi	Indikator	No Aitem		Aitem Gugur	Jumlah Aitem Valid
			Fav	Unfav		
1	Kenakalan menimbulkan korban fisik pada orang lain	Terlibat dalam perkelahian	9, 21, 32	1, 23	0	5
		Melakukan penganiayaan	5, 17	15*, 29, 37	1	4
2	Kenakalan menimbulkan korban materi	Terlibat dalam pencurian	2, 27	7, 19, 34	0	5
		Melakukan perusakan pada benda milik orang lain	13, 25, 40	10, 31	0	5
3	Kenakalan sosial	Melakukan perilaku yang merugikan diri sendiri	3, 18, 38	16*, 33	1	4
		Terlibat dalam perilaku seks bebas	14, 30	11, 24, 36	0	5
4	Melawan status sebagai pelajar/ anak	Tidak mentaati peraturan	6, 22, 39	4*, 28	1	4
		Membangkang pada perintah orang tua	8, 26, 35	12, 20	0	5
Jumlah			20	20	3	37

Berdasarkan tabel uji validitas, pada alat ukur kenakalan remaja, terdapat 3 aitem gugur dan 33 aitem valid dari 40 aitem yang diuji. Aitem gugur adalah aitem nomor 4, 15, 16. Pengkategorian aitem berdasarkan ketentuan r hitung $>0,30$; mengindikasikan bahwa aitem valid. r hitung $< 0,30$ mengindikasikan bahwa aitem gugur.

Pengujian reliabilitas menggunakan uji Alpha Cronbach (α) menghasilkan angka reliabilitas mencapai 0,94 yang berarti alat ukur reliabel dengan reliabilitas sangat baik.

a.2. Validitas Dan Reliabilitas Konsep Diri

Tabel 8. *Blue Print* Konsep Diri Setelah Uji Coba

No	Aspek	Indikator	No Aitem		Aitem Gugur	Jumlah Aitem Valid
			Fav	Unfav		
1	Fisik	Merasa puas dengan kondisi tubuhnya	5*, 15*, 31	11, 25	2	3
		Merasa cukup dengan materi yang dimiliki	1*, 22	8*, 19, 32	2	3
2	Sosial	Merasa dirinya dibutuhkan orang lain	13*, 17, 34	2, 27	1	4
		Terlibat dalam kegiatan kelompok	9*, 24*	6, 35, 37*	3	2
3	Moral	Melaksanakan norma yang berlaku di masyarakat	3, 28	16*, 20, 38*	2	3
		Berperilaku adaptif	14, 26, 40	10, 29*	1	4
4	Diri Psikologis	Berpikir positif	18, 23, 36	4*, 33	1	4
		Memberi penghargaan kepada diri sendiri	7, 21	12, 30, 39*	1	4
Jumlah			20	20	13	27

Berdasarkan tabel uji validitas, pada alat konsep diri terdapat 13 aitem yang gugur dan 27 aitem valid dari 40 aitem yang diuji. Aitem gugur adalah aitem nomor 1, 4, 5, 8, 9, 13, 15, 16, 24, 29, 37, 38, dan 39. Pengkategorian aitem berdasarkan ketentuan r hitung 0,30; sehingga jika r hitung $>$ 0,30 mengindikasikan bahwa aitem valid. r hitung $<$ 0,30 mengindikasikan bahwa aitem gugur.

Pengujian reliabilitas menggunakan uji Alpha Cronbach (α) menghasilkan angka reliabilitas mencapai 0,866 yang berarti alat ukur memiliki reliabilitas yang sangat baik.

a.3. Validitas Keberfungsian Keluarga

Tabel 9. *Blue Print* Keberfungsian Keluarga

No	Aspek	Indikator	Aitem		Aitem Gugur	Jumlah Aitem Valid
			Fav	Unfav		
1	Keterlibatan orang tua dan anak (<i>parent-child involment</i>)	Melakukan kegiatan bersama orangtua	4, 16, 40	9*, 23	1	4
		Merasa dekat dengan orang tua	13*, 21	2, 18, 36*	2	3
2	Cemas perpisahan (<i>fear separation</i>)	Merasa dikhawatirkan keluarga ketika berada di luar rumah	5, 30	10, 26, 38	0	5
		Mengetahui keadaan anggota keluarga	1, 19, 35	14, 32	0	5
3	Tukar-menukar peran (<i>parent-child role reversal</i>)	Ada pembagian tugas dalam keluarga	11, 22	7, 24*, 34	1	4
		Menjalankan peran sebagai anak	15, 28, 39	3, 20	0	5
4	Konflik rumah tangga (<i>marital conflict</i>)	Terlibat dalam hubungan yang harmonis dalam keluarga	8, 25	17, 29*, 33	1	4
		Penyelesaian konflik dengan cara yang tepat	6, 27, 37*	12, 31	1	4
Jumlah			20	20	6	34

Berdasarkan tabel uji validitas, pada alat ukur keberfungsian keluarga terdapat 6 aitem yang gugur dan 34 aitem valid dari 40 aitem yang diuji. Aitem gugur adalah aitem nomor 9, 13, 24, 29, 36, 37. Pengkategorian aitem berdasarkan ketentuan r hitung $>0,30$; sehingga jika r hitung $> 0,30$ mengindikasikan bahwa aitem valid. r hitung $< 0,30$ mengindikasikan bahwa aitem gugur.

Pengujian reliabilitas menggunakan uji Alpha Cronbach (α) menghasilkan angka reliabilitas mencapai 0,932 yang berarti alat ukur reliabel dengan reliabilitas yang sangat baik.

2. Hasil Analisis Statistik

a. Uji Asumsi

Uji asumsi digunakan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang diperoleh mempunyai ketepatan dalam estimasi, tidak bias, dan konsisten. Beberapa teknik uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

a.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah variabel independent dan variabel dependen dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Data yang baik memiliki distribusi normal.

Hasil uji normalitas menggunakan SPSS menunjukkan scatterplot yang membentuk pola mengikuti garis diagonal. Berdasarkan gambar, dapat disimpulkan bahwa data yang diuji memiliki distribusi normal.

a.2. Uji Lineritas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui hubungan dua variabel secara signifikan. Pengujian pada SPSS dengan Test For Linearity berdasarkan pada taraf signifikansi 0,05. Variabel dikatakan memiliki hubungan yang linear jika taraf signifikansi menunjukkan $< 0,05$.

a.2.1. Uji Linearitas Variabel Kenakalan Remaja Dengan Konsep Diri

Berdasarkan uji linearitas, diketahui bahwa nilai signifikansi linearitas antara variabel kenakalan remaja dan konsep diri sebesar 0,000. Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa variabel kenakalan remaja dan konsep diri memiliki hubungan linear yang signifikan.

a.2.2. Uji Linearitas Variabel Kenakalan Remaja Dengan Keberfungsian Keluarga

Berdasarkan tabel linearitas, diketahui bahwa nilai signifikansi linearitas antara variabel kenakalan remaja dan konsep diri sebesar 0,000. Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa variabel kenakalan remaja dan keberfungsian keluarga memiliki hubungan linear yang signifikan.

b. Analisis Data

Tabel 10. Hubungan variabel konsep diri dan keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.846 ^a	.717	.710	8.35337

a. Predictors: (Constant), keberfungsian keluarga, konsep diri

b. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

Berdasarkan uji regresi dengan *SPSS ver 16 For Windows* diperoleh hasil sebagai berikut yang ditampilkan oleh tabel diatas, $R = 0,846$ menunjukkan

kekuatan hubungan antara variabel bebas (konsep diri dan keberfungsian keluarga) terhadap variabel terikat (kenakalan remaja) sebesar 84,6%.

R Square = 0,717 menunjukkan bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh konsep diri dan keberfungsian keluarga sebesar 71,7%, dan sisanya sebesar 28,3% disebabkan oleh faktor lain.

Tabel 11. Uji validitas hubungan konsep diri dan keberfungsian keluarga terhadap kenakalan remaja

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	15343.696	2	7671.848	109.945	.000 ^a
Residual	6070.759	87	69.779		
Total	21414.456	89			

Berdasarkan tabel 15, uji validitas model dengan F hitung 109,945 dan P value $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan keberfungsian keluarga secara simultan dengan kenakalan remaja.

Tabel 12. Koefisien regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	180.336	7.851		22.971	.000		
Konsep Diri	-.102	.033	-.192	-3.074	.003	.832	1.201
Keberfungsian Keluarga	-.829	.069	-.749	-11.978	.000	.832	1.201

Dependent Variable: Kenakalan Remaja

Berdasarkan uji regresi yang ditampilkan pada tabel 16, diperoleh koefisien persamaan konsep diri = - 0,102, koefisien keberfungsian keluarga = - 0,829 dan konstanta sebesar 147,711. Persamaan regresi dapat ditulis:

$$Y = 180 - 0,102X_1 - 0,829 X_2$$

Hubungan masing-masing variabel dapat dianalisis berdasarkan signifikansinya, yaitu:

- Variabel konsep diri, signifikansi $t = 0,003 < 0,05$ berarti H_0 ditolak, menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kenakalan remaja

- b. Variabel keberfungsian keluarga, signifikansi $t = 0,000 < 0,05$ berarti H_0 ditolak, menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja

c. Analisis Deskriptif

c.1. Kenakalan Remaja

Untuk mengetahui gambaran kenakalan remaja pada responden, peneliti melakukan analisis statistik deskriptif dengan melakukan pengkategorian data berdasarkan distribusi normal.

Data dikelompokkan dalam tingkatan-tingkatan kemudian disusun menurut norma tertentu. Menurut Azwar (2004), data dikelompokkan dengan rumus:

$$\text{Tinggi} = \text{Mean} + 1 (\text{SD}) < X$$

$$\text{Sedang} = \text{Mean} - 1 (\text{SD}) < X < \text{Mean} + 1 (\text{SD})$$

$$\text{Rendah} = X < \text{Mean} - 1 (\text{SD})$$

Tabel 13. Statistik deskriptif variabel kenakalan remaja

Min	Maks	Mean	SD	N
37	148	93	19	90

Tabel 14. Tanggapan responden remaja awal di SMP Muhammadiyah 8 Benjeng tentang Kenakalan Remaja

Kriteria	Rentang Skor	Frekuensi	Prosentase (%)
Tinggi	$114 < X$	1	1
Sedang	$74 < X < 114$	7	8
Rendah	$X < 74$	82	91

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa 82 responden (91%) dikategorikan dalam tingkat kenakalan remaja rendah, 7 responden (8%) dikategorikan dalam tingkat kenakalan remaja sedang, dan 1 responden (1%) yang dikategorikan dalam tingkat kenakalan remaja tinggi.

c.2. Konsep Diri

Tanggapan responden remaja perempuan di SMP Muhammadiyah 8 Benjeng mengenai konsep diri (X1) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 15. Statistik deskriptif variabel kenakalan remaja

Min	Maks	Mean	SD	N
27	108	35	14	90

Tabel 16. Tanggapan responden remaja awal di SMP Muhammadiyah 8 Benjeng tentang Konsep Diri

Kriteria	Rentang Skor X1	Frekuensi	Prosentase (%)
Tinggi	$49 < X$	89	99
Sedang	$21 < X < 49$	1	1
Rendah	$X < 21$	0	0

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa 89 responden (99%) memiliki konsep diri tinggi dan 1 responden (1%), memiliki konsep diri dalam kategori sedang. Tidak ada responden yang memiliki konsep diri dengan kategori rendah.

c.3. Keberfungsian Keluarga

Hasil penelitian yang dilakukan pada remaja awal di SMP Muhammadiyah 8 Benjeng. Tanggapan responden remaja awal di SMP Muhammadiyah 8 Benjeng tentang keberfungsian keluarga (X2) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 17. Statistik deskriptif variabel kenakalan remaja

Min	Maks	Mean	SD	N
34	136	85	17	90

Tabel 18. Tanggapan responden remaja awal di SMP Muhammadiyah 8 Benjeng tentang Keberfungsian Keluarga

Kriteria	Rentang Skor X2	Frekuensi	Prosentase (%)
Tinggi	$102 < X$	80	89
Sedang	$68 < X < 102$	10	11
Rendah	$X < 68$	0	0

Berdasarkan table 22, diketahui bahwa 80 responden (89%) dikategorikan dalam keberfungsian keluarga tinggi dan 10 responden (11%) dikategorikan memiliki keberfungsian keluarga sedang. Tidak ada responden yang tergolong dalam keberfungsian keluarga rendah.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis statistik, diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja pada remaja awal di SMP Muhammadiyah 8 Benjeng yang ditunjukkan dengan $R = 0,846$ dan $P \text{ value} = 0,000$ ($P < 0,05$). Hasil analisis regresi juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kenakalan remaja, dengan arah hubungan negatif. Artinya semakin buruk konsep diri seseorang maka semakin tinggi kenakalannya. Sebaliknya semakin baik konsep diri seseorang, maka semakin rendah kenakalannya.

Konsep diri merupakan suatu gambaran seseorang terhadap dirinya yang diperoleh berdasarkan pengalamannya berinteraksi dengan orang lain dan

lingkungan baik dari masa lalu maupun saat ini. Remaja mengawasi setiap perubahan tubuhnya dan cenderung kecewa ketika mendapatkan bahwa apa yang dilihatnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Kekecewaan yang dikembangkan remaja memberikan pengaruh buruk pada konsep diri (Hurlock, 2003). Konsep diri negatif tampak pada perilaku remaja yang menarik diri, sedikit melibatkan diri dalam kegiatan, atau menjadi agresif (Hurlock, 2003). Remaja yang mengembangkan konsep diri negatif cenderung menguatkan konsep tersebut dengan perilaku anti sosial (Hurlock, 2003).

Perilaku anti sosial merupakan bentuk dari penyesuaian diri yang buruk yang ditimbulkan dari perasaan rendah diri akibat konsep diri negatif. Salah satu bentuk perilaku buruknya penyesuaian diri adalah perilaku nakal.

Hal ini didukung oleh Kartono (2014) yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang memiliki kontribusi besar dalam munculnya perilaku delikuen pada remaja adalah pendefinisian diri atau konsep diri (*self concept*) yang keliru. Hasil penelitian yang dilakukan Millatina dkk tahun 2011 pada remaja kelas XI SMA menyebutkan bahwa ada hubungan negatif antara konsep diri dengan kecenderungan kenakalan remaja. Remaja dengan konsep diri negatif cenderung melakukan perilaku anti sosial, salah satunya adalah perilaku delikuen (Millatina dkk, 2011).

Selain itu dari hasil analisis statistik juga menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keberfungsian keluarga dan kenakalan remaja dengan arah hubungan negatif. Artinya semakin tinggi keberfungsian keluarga,

maka semakin rendah kenakalan remaja. Sebaliknya, semakin rendah keberfungsian keluarga, maka semakin tinggi kenakalan remaja.

Keberfungsian keluarga adalah kesepakatan anggota keluarga untuk memiliki peran dalam melaksanakan tugas kehidupan serta memenuhi kebutuhan anggota keluarga. Keberfungsian keluarga meliputi pemenuhan kebutuhan anggota keluarga, memiliki peran dan fungsi sosial. Kemampuan berfungsi sosial secara positif dan adaptif bagi sebuah keluarga salah satunya jika berhasil dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan, peranan dan fungsinya terutama dalam sosialisasi terhadap anggota keluarganya (Saliman 2013).

Santrock (2003) menyatakan bahwa ketidakberfungsian keluarga menjadi pemicu munculnya perilaku delikuen pada remaja. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis, pola asuh orang tua yang cenderung permisif atau otoriter, penerapan disiplin yang tidak efektif, serta sedikitnya waktu yang disediakan orang tua untuk melibatkan diri dalam berbagai kegiatan bersama anak, cenderung menunjukkan perilaku delikuen.

Remaja yang tumbuh dalam keluarga dengan keberfungsian keluarga rendah, sedikit mendapatkan pengawasan dari orang tua. Hal tersebut memberikan ruang gerak yang bebas bagi remaja untuk menghabiskan waktunya di luar rumah. Banyaknya waktu yang dihabiskan remaja di luar rumah tanpa pengawasan orang tua menyebabkan remaja melakukan perilaku nakal.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Durkheim (dalam Saripuddin, 2009) menjelaskan bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh ketidakberfungsian salah satu organisasi sosial, yakni organisasi keluarga. Hal yang sama ditunjukkan

dalam penelitian Saliman (2013) yang menyebutkan bahwa ada hubungan negatif antara ketidakberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa secara bersamaan, konsep diri dan keberfungsian keluarga merupakan faktor penyebab kenakalan remaja sebesar 71,7%. Artinya sebesar 71,7% kenakalan remaja disebabkan oleh konsep diri dan keberfungsian keluarga, dan sisanya sebesar 28,3% disebabkan oleh faktor lain.